

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan (Fuad Ihsan, 2001: 2). Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas pada sumber daya manusia.

Pendidikan juga merupakan salah satu faktor penting yang dapat menentukan kemajuan dan kemunduran suatu bangsa. Menurut W. S. Winkel (2004: 29) pendidikan di sekolah mengarahkan belajar anak supaya dia memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan semuanya menunjang perkembangannya.

Pada bidang pendidikan, salah satu unsur penting yang ada didalamnya yaitu seorang guru. Peran dan tanggungjawab guru juga menentukan tercapainya keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan. Pada proses pembelajaran guru tidak hanya bertugas untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi guru juga bertugas untuk mendidik siswanya untuk mencapai tujuan penyelenggaraan pendidikan.

Selama ini proses pembelajaran seringkali hanya menekankan pada pembentukan pengetahuan tanpa melihat kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa. Salah satu pembelajaran yang mampu membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan dasar siswa dalam menemukan konsep atau fakta yaitu pembelajaran IPA. Kemampuan dasar disini yaitu keterampilan Proses. Dimiyati dan Mudjiono (2006:138-139) memberikan definisi keterampilan-proses sebagai wawasan atau panutan pengembangan keterampilan-

keterampilan intelektual, sosial, dan fisik yang bersumber dari kemampuan - kemampuan mendasar yang pada prinsipnya telah ada dalam diri siswa.

Pembelajaran IPA merupakan salah satu pembelajaran yang ada di Sekolah. Pembelajaran IPA adalah pembelajaran yang sangat menghargai suatu proses, karena keberhasilan pembelajaran tidak hanya dilihat dari hasil akhir saja, tetapi juga melalui proses pembelajaran. Maka salah satu cara untuk melakukan pembelajaran tersebut yaitu dengan merancang pembelajaran berbasis eksperimen. Sagala (2012:220) menjelaskan dalam pembelajaran eksperimen ini siswa diberi kesempatan mengalami dan melakukan sendiri, mengamati proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan, dan menarik kesimpulan tentang suatu objek, atau suatu proses. Dengan melakukan pembelajaran berbasis eksperimen dapat mengembangkan pengetahuan siswa dan melatih keterampilan siswa sehingga dengan pembelajaran ini dapat meningkatkan kreatifitas siswa. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara langsung. Pembelajaran ini dapat dilakukan didalam kelas maupun diluar kelas. Seperti yang dikemukakan oleh James L. Mursell bahwa belajar adalah upaya yang dilakukan dengan mengalami sendiri, menjelajahi, menelusuri dan memperoleh sendiri (Sagala 2011:13).

Kegiatan eksperimen secara langsung dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA. Selain itu juga dapat mengembangkan keterampilan proses sains serta keaktifan siswa dalam memahami alam sekitar secara ilmiah. Melalui metode eksperimen ini dapat memberikan pengalaman kepada anak, dimana anak memberikan perlakuan terhadap sesuatu dan mengamati akibatnya (Siti Wahyuni & Muhammad Munif Syamsudin, 2011:17).

Pada umumnya suatu proses belajar mengajar dilihat dari kemampuan kognitif dengan menilai kemampuan siswa berdasarkan fakta dilapangan, seringkali cara penyampaian pembelajaran yang tidak dilakukan dengan baik menyebabkan rendahnya pemahaman siswa pada konsep yang abstrak.

Pembelajaran IPA mengembangkan sejumlah keterampilan proses (keterampilan atau kerja ilmiah) dan sikap ilmiah dalam memperoleh pengetahuan ilmiah tentang dirinya dan alam sekitar. Proses dalam melakukan aktivitas-aktivitas yang terkait dengan sains biasa disebut dengan keterampilan proses sains atau *science process skills*. Menurut Hadiat (dalam Patta Bundu, 2006: 23), 9 proses sains yang perlu dikuasai meliputi: (1) observasi (mengamati), (2) menggolongkan atau mengelompokkan, (3) menerapkan konsep dan prinsip, (4) meramalkan, (5) menafsirkan, (6) menggunakan alat, (7) merencanakan percobaan, (8) mengkomunikasikan, (9) mengajukan pertanyaan. Dengan mengembangkan keterampilan-keterampilan proses, siswa mampu menemukan dan mengembangkan sendiri fakta dan konsep serta menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan nilai yang dituntut. Oleh sebab itu, pembelajaran IPA dirancang dan dilaksanakan sebagai cara mencari tahu dan cara mengerjakan/melakukan yang dapat membantu siswa memahami fenomena alam secara mendalam.

Keterampilan proses sains yang dimiliki siswa Sekolah Dasar masih relatif rendah. Hal ini ditunjukkan dengan pemahaman dari pengamatan siswa yang seringkali masih mencampurkan fakta dengan ide. Pengamatan objek juga dilakukan dengan tidak menggunakan indera secara optimal. Berdasarkan data terbaru Program for International Student Assesment (PISA) tahun 2015 menunjukkan bahwa kemampuan sains peserta didik Indonesia masih rendah yaitu berada diperingkat 69 dari 76 negara. Hal tersebut disebabkan karena metode pembelajaran yang diterapkan hanya sebatas metode ceramah tanpa diimbangi oleh kegiatan eksperimen. Hasil penelitian oleh (Sari et Al. (2017)) menjelaskan bahwa dengan membiasakan siswa merancang suatu penyelidikan secara tidak langsung siswa tersebut telah melatih kemampuannya dalam mengidentifikasi pertanyaan untuk selanjutnya dieksplorasi melalui serangkaian penyelidikan ilmiah.

Di dalam mata pelajaran IPA, kita mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam dengan cara melakukan observasi atau percobaan dengan objek alam tersebut. Observasi merupakan salah satu indikator keterampilan proses. Konsep mata pelajaran IPA yang abstrak dikemas dalam penemuan-penemuan yang dilakukan secara langsung untuk melatih siswa dalam berpikir sebelum menemukan suatu hasil mengenai objek tertentu. Hal ini sesuai dengan penjelasan Sapriati (2011: 213) bahwa keterampilan proses secara umum mengajarkan mengenai mengobservasi, mengamati, menyampaikan hasil pengamatan dan melakukan suatu percobaan. Dengan demikian, dalam mempelajari IPA ditekankan pada pendekatan keterampilan proses sehingga siswa dapat menemukan fakta, konsep, teori IPA yang belum diketahuinya. Observasi merupakan salah satu indikator keterampilan proses.

Salah satu metode yang sesuai dengan pendekatan keterampilan proses untuk pembelajaran IPA adalah metode eksperimen. Kurniasih dan Sani (2015: 88) menjelaskan “Metode eksperimen merupakan metode atau cara di mana guru dengan siswa bersama-sama melakukan suatu latihan atau percobaan untuk mengetahui pengaruh atau akibat dari sesuatu aksi”. Metode eksperimen menyajikan suatu mata pelajaran dengan suatu percobaan, mengamati, dan melakukan sendiri serta siswa dapat menyimpulkan hasil dari proses yang dilakukannya. Metode ini melibatkan peran aktif siswa untuk melakukan suatu percobaan dan tugas seorang guru mengarahkan dalam percobaan yang dilakukan. Selain itu, metode eksperimen menyajikan suatu hasil percobaan dengan membuktikan kebenaran dari teori atau konsep pembelajaran IPA yang dipelajari.

Salah satu materi IPA SD yang meminta siswa untuk mencari jawaban berdasarkan fakta adalah materi perubahan wujud benda dan sifatnya. Melalui metode yang diterapkan pada materi ini siswa tidak hanya belajar tentang konsep tapi juga belajar tentang bagaimana suatu konsep diperoleh melalui

metode ilmiah. Dengan ini siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan observasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti “Analisis Kemampuan Observasi Siswa pada Konsep Perubahan Wujud Benda dan Sifatnya melalui Metode Eksperimen dalam Pembelajaran IPA SD”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah “Bagaimana Kemampuan Observasi Siswa Pada Konsep Perubahan Wujud Benda dan Sifatnya dengan Metode Eksperimen?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa kemampuan observasi siswa pada konsep perubahan wujud benda dan sifatnya dengan metode eksperimen.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat bersifat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang Pendidikan, khususnya pada Pendidikan guru sekolah dasar. Penggunaan metode eksperimen pada konsep perubahan wujud benda dan sifatnya dapat membangun motivasi belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPA.

b. Manfaat bersifat praktis

1. Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran berbasis metode eksperimen.
2. Penelitian ini diharapkan sebagai alternatif metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengajarkan dan mengembangkan keterampilan observasi siswa.
3. Penelitian ini diharapkan sebagai sumbangan pemikiran peneliti lain yang ingin mengkaji penelitian serupa.

E. Definisi Istilah

1. Analisis Kemampuan Observasi

Keterampilan proses observasi adalah proses pemasukan persepsi mengenai sesuatu yang dapat diamati dari obyek atau peristiwa mengenai kondisi serta sifat-sifatnya dan memperkaya pengalaman dengan hal-hal yang bersifat obyektif dan realistik.

2. Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah cara penyajian pelajaran dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri suatu yang dipelajari dalam proses belajar mengajar.

3. Perubahan Wujud Benda dan Sifatnya

Perubahan wujud benda dan sifatnya merupakan salah satu materi pada Pembelajaran IPA kelas 5 Siswa Sekolah Dasar.